

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesenian tradisional wayang kulit merupakan salah satu bentuk drama tradisional yang ada di Indonesia. Dalam pertunjukan wayang kulit, seorang dalang membawakan sebuah cerita atau lakon. Cerita wayang kulit yang dipakai untuk pertunjukan, sebagian besar sudah berwujud naskah atau telah dituliskan oleh para pujangga. Naskah cerita wayang kulit inilah yang kemudian dapat digolongkan sebagai karya sastra. Jika dimasukkan dalam macam genre sastra, cerita wayang kulit masuk dalam jenis sastra drama, karena bentuk penulisannya menggunakan bentuk penulisan drama.

Drama yang disebut dengan istilah “sandiwara”, menurut artinya sudah menyiratkan atau mengandung unsur pendidikan, walau masih tersamar atau terselubung. Demikian juga cerita wayang kulit yang juga bagian dari sastra, khususnya jenis sastra drama, mengandung unsur-unsur pendidikan baik tersurat maupun tersirat.

Dari hasil analisis sumber data, yaitu cerita wayang kulit “Bale Segala-gala” atau “Pandawa Obong”, didapatkan unsur-unsur pendidikan sebagai berikut:

1. Unsur Pendidikan Moral

Unsur pendidikan moral yang terdapat dalam cerita ini adalah tentang bagaimana seorang pemimpin itu harus bersikap. Pimpinan harus melindungi rakyatnya dan harus bersikap adil dalam menegakkan hukum dalam negaranya. Selain itu sebagai manusia, pemimpin harus mempunyai sikap *welas asih* terhadap sesama, jangan mempunyai perasaan benci, sekalipun pada orang yang memusuhinya. Tuntunan moral yang lain adalah bagaimana seorang anak bersikap hormat pada orang tuanya, dan juga sebaliknya orang tua juga harus menghargai anaknya.

2. Unsur Pendidikan Etika

Unsur pendidikan etika yang tersurat dan tersirat adalah tentang bagaimana tatacara orang berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Demikian juga digambarkan bagaimana etika berbudaya yang baik, sesuai dengan budaya adat ketimuran. Misalnya orang harus mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah menolongnya. Tergambar juga tatacara tentang pembagian bumi warisan yang adil yang berdasarkan aturan yang berlaku.

3. Unsur Pendidikan Kewarganegaraan dan Bela Negara

Unsur pendidikan kewarganegaraan dan bela negara yang terdapat dalam cerita ini adalah tentang bagaimana menjadi prajurit negara yang baik, prajurit yang bukan hanya mengangkat senjata dalam rangka bela negara, tetapi juga prajurit yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Digambarkan juga bagaimana warga negara yang selalu taat pada perintah negara atau penguasa. Dalam cerita ini juga diajarkan arti sebuah negara.

4. Unsur Pendidikan Politik

Unsur pendidikan politik yang tersirat dari cerita ini adalah tentang cara yang jujur dalam mencapai kekuasaan, tanpa harus menghalalkan segala cara. Pendidikan yang terpenting yang dapat dipetik adalah bagaimana menghadapi politik kotor dari orang-orang jahat. Selain itu juga digambarkan bagaimana seorang pemimpin yang mempunyai wawasan kenegaraan dan politik yang *mumpuni*, serta harus mempunyai modal sebagai pemimpin untuk bisa memimpin dengan baik.

5. Unsur Pendidikan Estetika

Unsur pendidikan estetika yang tersirat dari cerita “Bale Segala-gala” atau “Pandawa Obong” ini adalah pendidikan tentang bagaimana menikmati sebuah keindahan, sehingga bisa membangkitkan daya apresiasi, menajamkan kepekaan tentang keindahan/seni, dan membangkitkan daya kreativitas dalam berseni

B. Saran

Dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan nasional yang mantap, maka salah satu usaha yang harus ditempuh adalah menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah cerita kesenian tradisional, misalnya naskah cerita wayang kulit, naskah cerita ketoprak, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sangat diperlukan dukungan dari seluruh elemen yang terkait dengan bidang pendidikan

Demi kemantapan sistem pendidikan nasional yang akan datang diperlukan adanya usaha yang terus-menerus dari semua jajaran kaum pendidikan untuk selalu menggali nilai-nilai pendidikan dari kesenian tradisional yang ada. Untuk itu diperlukan campur tangan pihak pemerintah, dosen, guru, mahasiswa, dan masyarakat yang merasa bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan nasional yang baik, mantap, dan berkesinambungan, untuk ikut terus menggali nilai-nilai tersebut, sebagai bahan tambahan pembelajaran.

Diharapkan para pendidik peka terhadap keberadaan kesenian tradisional dan sudi mewariskan kepada generasi penerus, sehingga nantinya dari kesenian tradisional itu bisa dijadikan lahan kreatifitas bagi kaum pendidik untuk memperluas cakrawala ilmu pendidikannya.

Selain itu, peneliti berharap ada peneliti lain yang mau meneliti naskah-naskah cerita dari kesenian tradisional dari segi unsur-unsur pendidikannya. Karena dengan mengadakan penelitian berarti seorang peneliti akan mengenali budaya bangsanya, khususnya budaya kesenian tradisional. Selain itu peneliti juga akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan dari kesenian tradisional itu. Dengan demikian akan timbul penghargaan terhadap budaya bangsa, khususnya kesenian tradisional

Peneliti juga berharap hendaknya para pendidik tanggap akan perkembangan pendidikan, mengingat banyak pendidik yang kurang luas wawasannya tentang dunia pendidikan yang berkembang di masyarakat. Para pendidik hendaknya meningkatkan kreativitas kependidikannya, agar pendidikan nasional dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Carita, Ki Narya. 1990. *Sejarah Pedagogis: Tampak dan Bayang Segala-gala*. Sukoharjo-Surakarta: Cendhiwasih.
- Pang, Liaw Yock. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Purchan, Arief. 1982. *Dasar-dasar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ganda, Yahya. 1990. *Pendidikan Sem Teater*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Modhofir, M. 1979. *Studi Konseptual ke arah Penelitian Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Moleong, Lexy J., 1993. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyono, Sri. 1979. *Symbolisme dan Mistikisme dalam Bayang*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Nasir, Moh. tanpa tahun. *Memahami Penelitian*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Santoso, Dwi dkk. 1998. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama untuk Siswa Kelas III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santosa, R. S. 1956. *Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Gramaco.
- Soejono, Ag. 1990. *Pembelajaran Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV Ilmu.

- Sugito TH Bambang. 1992. *Dakwah Islam melalui Media Melayu Tulis*. Solo: CV Aneka.
- Sumardjo, Jakob, dan Saimi KM. 1986. *Appresiasi Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lambayong, Japi. 1981. *Dasar-dasar Dramatologi*. Bandung: Pustaka Prima.
- Lim MKDK. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende-Flores: Nusa-Indah.
- Universitas Widya Mandala Madiun, tanpa tahun. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan Tinggi*. Madiun: UNIKA.
- Usman, Zuber. 1963. *Sejarah Kesusasteraan Lama Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Yassin, H B. 1977. *Tifa Penyair dan Penerajanya*. Jakarta: PT Gunung Agung.